

PERBANDINGAN HASIL JADI TAPESTRI MENGGUNAKAN KAIN TULLE DENGAN TEKNIK PILIN DAN NON PILIN PADA PEMBUATAN ROMPI

Estu Setyo Purwantiningsih

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
estusetyo.es@gmail.com

Inty Nahari

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
inty_n@yahoo.com

Abstrak

Tapestri adalah teknik menenun yang dikerjakan secara manual dengan tangan pada proses penyilangan pakan dan lungsi. Penelitian ini menggunakan tapestri dengan teknik pilin dan non pilin. Rompi adalah busana tanpa lengan yang panjangnya sampai sebatas pinggang dan dipakai menjadi busana luar untuk menutupi blous atau kemeja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin pada pembuatan rompi ditinjau dari aspek pakan, pilinan, daya pakai, ukuran dan keserasian dengan desain. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan pada 30 orang observer. Variabel Bebas : teknik pilin dan non pilin, variabel Terikat: hasil jadi rompi. Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan program SPSS 21 dengan signifikansi 5% ($p < 0,05$). Hasil jadi dilihat dari hasil analisis data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain. Hasil jadi yang terbaik *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin di tinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain dilihat dari mean dan analisis data adalah hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin.

Kata kunci: *tapestry*, rompi, pilin, non pilin, *tulle*

Abstract

Tapestry is weaving technique that is done manually by hand in the process of crossing the weft and warp. This study uses a technique tapestry with twist and non-twist. Vest is a sleeveless dress that reaches to the waist and wear as outside clothing to cover blous or shirt. The purpose of this study was to determine the differences of the tapestry results using *tulle* with twist and non-twist technique to produce vest in terms of material aspects, wrench, power use, size and aptitude with the design. This research belongs of experiments with methods of collecting data using observation methods to made 30 observers. The independent variables: the independent variables: tapestry twist and non-twist technique, the dependent variable: results so vest. Data analysis using independent sample t-test with SPSS 21 with a 5% significance ($p < 0.05$). The results viewed by data analysis that showed a significant difference between the results of tapestry in the manufacture of *tulle* vest with twist and non-twist techniques by seen from the material, chirality, power use, size, and aptitude with the design aspect. The best results for tapestry in the manufacture of *tulle* vest with twist and non-twist technical can be reviewed of material, chirality, durability, size, and aptitude with the design aspect can viewed by mean and data analysis are the results. So, tapestry is suitable for vest making of *tulle* with twist techniques.

Keywords: tapestry, twist, non twist, vest, *tulle*.

PENDAHULUAN

Busana merupakan kebutuhan setiap manusia. Pada awalnya busana berfungsi sebagai penutup tubuh, namun seiring perkembangan teknologi fungsi busana mulai berubah. Fungsi busana tidak hanya untuk menutup tubuh saja tetapi juga untuk memberikan keindahan pada pemakainya. Pembuatan busana dengan berbagai teknik pembuatan semakin dikresiasikan apa lagi jika teknik tersebut dilakukan dengan tangan atau *handmade*, teknik tersebut seperti menenun atau menganyam. Pada teknik menenun ada berbagai teknik yang menarik, seperti teknik tapestri, karena pada tapestri benang atau kain tersebut di tenun menggunakan frame yang sederhana.

Peneliti dengan tapestri didahului dengan pra-eksperimen supaya peneliti dapat gambaran bahan apa yang baik untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya. Pada pra-eksperimen pertama dilakukan berbagai macam kain yaitu kain tulle french net, kain sifon dan kain organdi karena kain-kain tersebut memiliki ciri yang sama yaitu bertekstur terawang dan tipis. Proses penenunan tapestri dengan menggunakan tenunan *soumak* dengan teknik non pilin. Dari pra-eksperimen pertama tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa kain sifon dan kain organdi hasil yang diperoleh kurang baik, berserabut atau bertiras serta terlalu tebal. Sedangkan pada kain tulle french net hasil yang diperoleh baik, tidak berserabut atau bertiras, rapi. Selanjutnya peneliti melakukan pra-eksperimen kedua dilakukan menggunakan 2 kain yaitu kain tulle french net dan kain tulle illusion. Proses penenunan sama seperti yang dilakukan pada pra-eksperimen sebelumnya. Dari pra-eksperimen kedua tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa kain tulle french net dan kain tulle illusion hasil yang diperoleh baik, tidak berserabut atau bertiras, rapi tetapi pada tulle illusion hasil terlalu tebal. Dari kedua pra-eksperimen tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menenun menggunakan tapestri kain yang baik digunakan adalah kain tulle karena hasil tapestrinya lebih rapi dari pada kain lain dan tidak bertiras. Berdasarkan pra-eksperimen tersebut memberikan gambaran pada peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Pengembangan ide penenunan dengan tapestri meningkatkan nilai lebih dari suatu busana, sehingga penelitian memilih untuk membuat busana yaitu rompi. Rompi adalah pakaian yang panjangnya sampai pinggang atau di bawah yang mirip dengan jaket tanpa lengan. Biasanya dikenakan di atas blus atau kemeja. Rompi merupakan busana yang diminati setiap kalangan karena bisa dipakai dalam segala kesempatan seperti casual hingga resmi. Rompi sekarang sangat berbagai macam desain serta bahannya, tetapi jarang sekali menggunakan

tapestri. Jika ada yang menggunakan tapestri juga biasanya hanya dibuat sebagai hiasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin pada pembuatan rompi ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain? 2) Adakah pengaruh jenis teknik pilin dan non pilin terhadap hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* pada pembuatan rompi ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain? 3) Manakah hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* pada pembuatan rompi yang terbaik antara teknik pilin dan non pilin ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain?.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin pada pembuatan rompi ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek kesesuaian dengan desain. 2) Untuk mengetahui pengaruh jenis teknik pilin dan non pilin terhadap hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* pada pembuatan rompi ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek kesesuaian dengan desain. 3) Untuk mengetahui hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* pada pembuatan rompi yang terbaik antara teknik pilin dan non pilin ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek kesesuaian dengan desain.

Batasan masalah penelitian ini adalah 1) Teknik tapestri yang digunakan adalah teknik pilin dan non pilin pada bagian pakan 2) Tenuan tapestri yang digunakan adalah tenunan *soumak* 3) Kain yang digunakan adalah kain tulle *french net* dari hasil pra-eksperimen 4) Desain rompi yang digunakan adalah desain yang mempunyai garis leher bulat dan variasi pada bagian dada kiri.

Tapestri berasal dari kata bahasa Perancis "*Tapiesserie*" yang artinya tapis yang hampir sama dengan penutup lantai. Bahasa Yunani menyebutkan permadani, arti umumnya dari tapestri ialah tenunan yang dibuat dari benang-benang berwarna yang dipergunakan untuk penutup lantai, kemudian dipergunakan pula untuk penutup dinding atau hiasan dinding, atau permadani dinding (Badriah,2003:9). Menurut Spilsbury (2009:6) "*tapestries are woven picture. Weaving is a ancient skill that people developed as long ago as 6000 BC*".Tapestri adalah salah satu dari teknik menenun yang merupakan ketrampilan yang dikembangkan pada abad 6000 sebelum masehi yang ditemukan dari orang-orang mesir.

Penerapan tapestri semakin hari semakin berkembang dan beragam tidak hanya digunakan

sebagai permadani atau penutup lantai seperti yang terdapat di Yunani tetapi penerapannya sekarang bisa dilihat pada tas, taplak meja, hiasan dinding, ikat pinggang dan bantal. Bahkan sekarang bisa sebagai busana seperti blus, dress, syal, dan rok.

Teknik tapestri dibedakan menjadi dua yaitu teknik tapestri berdasarkan tenunannya dan teknik tapestri berdasarkan cara sambungannya (Badriyah, 2003:10). Teknik tapestri berdasarkan tenunannya dibagi menjadi 5 yaitu tenunan polos, tenunan *soumak*, tenunan *twining*, tenunan simpul *giorde*, tenunan ikal. Teknik tapestri berdasarkan cara sambungannya dibagi menjadi dua yaitu sambungan kait dan sambungan kilim. Alat yang diperlukan dalam pembuatan tapestri adalah tapestri *loom*, *tape measure*, *comb beater*, *bobbins*, dan *tapestry needle*.

Menurut Jumaeri teknik pilin atau antihan adalah pemuntiran pada serat dengan maksud agar serat-serat menjadi suatu massa yang kompak sehingga memberikan kekuatan pada benang (Jumaeri, 1977:94). Sedangkan untuk teknik non pilin adalah cara membuat bentuk atau menyatukan dua atau lebih bahan tanpa adanya sambungan (puntiran) atau proses tertentu.

Kriteria hasil jadi tapestri yang baik adalah 1) Kesesuaian teknik yang diterapkan dengan produk yang dibuat agar tercipta tapestri yang sesuai dengan desain dan tekstur yang diinginkan, karena teknik dalam pembuatan tapestri berpengaruh pada tekstur tapestri. 2) Kesesuaian dengan desain. Maksudnya adalah pembuatan tapestri harus tepat bentuk dan garisnya sesuai dengan desain yang direncanakan. 3) Kerapian antar jarak benang lungsi sama, adanya kereaturan dalam anyaman benang pakan sehingga membentuk tekstur rata. 4) Keindahan secara keseluruhan merupakan keindahan tapestri secara utuh ketika dibuat sebagai rompi (Ratyaningrum, 2015).

Kain tulle merupakan salah satu jenis kain jala atau *net fabrics*. Kain tulle dibuat dengan proses *netting* dimana benang pakan dipintal mengelilingi benang secara bergantian dengan arah diagonal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Corbman (1983:146) bahwa "*The yarn (on the brass bobbin) is twister around each of the warp thread in turn. Increase the number of such bobbins so that there is one for every second and the warp (left to right diagonal) and add a second set that moves across the other (right to left) diagonal. A regular net of hexagonal form is created.*" Artinya benang pakan (pada bobbin) yang melilit benang lungsin pada gilirannya. Menambah jumlah lilitan benang pakan pada benang lungsin (kiri ke kanan diagonal) dan menambahkan anyaman kedua yang bergerak kebalikannya (kanan ke kiri). Jaring biasa dibuat berbentuk segi enam.

Setiap kain yang ada selalu memiliki sifat – sifat yang sesuai dengan tekstur, dan serat, begitu

juga dengan bahan tulle yang memiliki sifat elastik dan porous (rongga kecil yang terdapat pada kain tulle) serta mempunyai lubang bersudut enam. Menurut Balai Penelitian Tekstil Jakarta (1978:5). Jenis tulle adalah *moch englis net*, *nylon net*, *cancan net*, *moline*, *rassion velling*, *illusion*, *point d'esprit*, *french net*.

French net adalah merupakan kain poliester yang berupa jaring atau kasa dengan lubang kecil-kecil yang saling silang, berbentuk segienam dengan ukuran segi 0,5 mm serta terdapat bentuk garis pada lebar kainnya. *French net* cukup kuat, masih belum halus atau agak kasar dan tipis. *French net* juga memiliki tingkat kemuluran sedang yaitu 86,35% serta memiliki kelenturan yang terdapat pada arah serat melebarannya.

Rompi adalah pakaian yang panjangnya sampai pinggang atau di bawah yang mirip dengan jaket tanpa lengan. Biasanya dikenakan di atas blus atau kemeja dan kadang-kadang di bawah jas (M.H. Wancik, 1992:25). Macam-macam rompi adalah *afganistan vest*, *electric vest*, *electric vest*, *electric vest*, *potholder vest*, *sweater vest*, *white vest*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Variabel penelitian ini adalah Variabel terikat: hasil jadi rompi ditinjau dari aspek pakan, pilinan, daya pakai, ukuran dan keserasian dengan desain. Variabel bebas : tapestri dengan teknik pilin dan non pilin. Variabel kontrol: tenunan yang dipakai pembuatan tapestri, warna kain tulle, desain rompi, ukuran standart m, teknik menjahit, orang yang mengerjakan. Desain penelitian menggunakan desain eksperimen t-test.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 156). Observasi yang akan dilakukan adalah data perbandingan hasil jadi *tapestri* menggunakan kain tulle dengan teknik pilin dan non pilin pada pembuatan rompi. Observer dalam penelitian ini sebanyak 30 orang terdiri atas 5 observer ahli (Dosen Tata Busana) dan 25 observer semi ahli (mahasiswa Tata busana yang telah menempuh mata kuliah desain tekstil).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa *chek list* (√) (Arikunto, 1998). dan menggunakan skala penilaian adalah Skala *Likert*. Dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1 dengan ketentuan sebagai berikut: a) Sangat baik: nilai 4 bila hasil jadi strapless memenuhi 4 kriteria. b) Baik: nilai 3 bila hasil jadi strapless memenuhi 3 kriteria. c) Cukup: nilai 2 bila hasil jadi strapless memenuhi 2 kriteria. d) Kurang: nilai 1 bila hasil jadi strapless memenuhi 1 kriteria.

Adapun aspek yang diamati adalah sebagai berikut : 1) aspek pakan a) jarak tenunan pakan rata (sama), b) tenunan pakan rapat sehingga bagian lungsi tidak kelihatan, c) tenunan pakan rapi tidak bergelombang, d) tenunan pakan mengikuti bentuk tubuh. 2) aspek pilinan a) warna pada hasil jadi rompi lebih merata, b) warna terlihat tajam dan terlihat cerah, c) hasil jadi rompi pada pilinan terlihat rapi, d) tekstur tenunan pakan rata (tidak bergelombang) dan tidak bertiras. 3) aspek daya pakai a) permukaan rompi pada bagian lingkaran badan rata tidak bergelombang, b) permukaan rompi pada bagian pinggang badan rata tidak bergelombang, c) permukaan rompi pada bagian lingkaran leher rata tidak berkerut atau tidak bergelombang, d) permukaan rompi pada bagian lingkaran lengan rata tidak berkerut. 4) aspek ukuran a) tapestri pada bagian lingkaran badan pas (tidak longgar), b) tapestri pada lingkaran pinggang pas (tidak longgar), c) tapestri pada kerung leher pas (tidak longgar), d) tapestri pada kerung lengan pas (tidak longgar). 5) aspek keserasian dengan desain a) bentuk pada garis leher sesuai dengan desain, b) bentuk pada kerung lengan sesuai dengan desain, c) letak pinggang tepat pada garis pinggang (sesuai dengan desain), d) bentuk pada rompi bagian bawah sesuai dengan desain.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk *tapestri* dari kain *tulle* dengan 2 teknik yaitu teknik pilin dan non pilin adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Dalam proses persiapan terdiri dari Pembuatan pra-eksperimen, Pembuatan eksperimen, Instrumen dan validasi, Pengumpulan data, dan Analisis data

2. Proses pembuatan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap eksperimen adalah sebagai berikut:

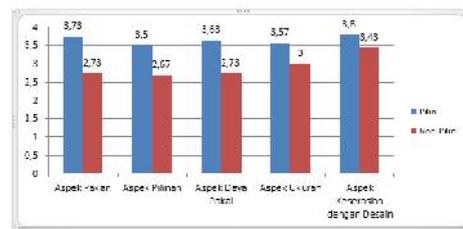
- a. Desain rompi
- b. Pola dengan ukuran standar M
 - 1) Membuat pola dasar badan
 - 2) Membuat pecah pola
- c. Alat dan bahan
- d. Proses pembuatan tapestri
 - 1) Meletakkan pola dan benang kasur pada tapestri *loom*
 - 2) Menenun
 - 3) Memindahkan Tanda Pola
 - 4) Melepaskan tapestri dari *loom*
 - 5) Melekatkan furing
 - 6) Menjahit bagian badan depan dan belakang
 - 7) Penyelesaian (Finishing)
 - 8) Pengepasan (Fitting)

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah t-test yang diperoleh dari data responden dengan bantuan komputer program SPSS 21 dengan nilai signifikan 5 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis selengkapnya akan dideskripsikan berdasarkan setiap aspek yaitu: a) aspek pakan, b) aspek pilinan, c) aspek daya pakai, d) aspek ukuran, e) aspek keserasian dengan desain.



Gambar 1. Diagram Batang mean semua aspek

Jadi dilihat dari aspek-aspek yang diteliti seperti aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain yang memiliki mean terbaik adalah teknik pilin. Selanjutnya data di analisis statistik dengan uji t- tes SPSS 21, hal ini untuk mengetahui aspek yang mana yang paling baik ditinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, aspek keserasian dengan desain. untuk perhitungan masing-masing kreteria dijelaskan dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Uji-t Aspek Pakan

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed	6,904	,011	6,640	38	,000	1,00000	[-1,5081	3,5081	
Unequal variances assumed			6,640	48,813	,000	1,00000	[-1,5061	3,5059	

Sesuai dengan tabel diatas dijelaskan T hitung 6,64 > T tabel 2,04 dengan taraf signifikan p = 0,01 (p < 0,05). Berarti Ha diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil jadi tapestri pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek pakan. Berdasarkan aspek pakan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih rapat dan rata dibandingkan dengan rompi *tapestri* dari *tulle* dengan teknik non pilin.

Tabel 2. Analisis Uji-t Aspek Pilinan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
							Lower	Upper	
Variasi	Equal variances assumed	4,250	,044	5,221	50	,000	,00223	,15962	[-0,10021, 0,10575]
	Equal variances not assumed			5,221	50,571	,000	,00223	,15962	[-0,10110, 0,10598]

Sesuai dengan tabel diatas dijelaskan $T_{hitung} 5,22 > T_{tabel} 2,04$ dengan taraf signifikan $p = 0,044$ ($p < 0,05$). Berarti H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek pilinan. Berdasarkan aspek pilinan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin pada warna lebih cerah dan pada pilinannya sendiri lebih rata dan rapi dibandingkan dengan *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik non pilin.

Tabel 3. Analisis Uji-t Aspek Daya Pakai

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
							Lower	Upper	
Variasi	Equal variances assumed	5,321	,026	5,325	50	,000	,00007	,00294	[-0,00573, 0,00569]
	Equal variances not assumed			5,325	50,325	,000	,00007	,00292	[-0,00575, 0,00559]

Sesuai dengan tabel diatas dijelaskan $T_{hitung} 5,32 > T_{tabel} 2,04$ dengan taraf signifikan $p = 0,026$ ($p < 0,05$). Berarti H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek daya pakai. Berdasarkan aspek daya pakai hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih rata dan tidak bergelombang serta tidak berkerut pada bagian kerung lengan dan kerung leher dibandingkan dengan *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik non pilin.

Tabel 4. Analisis Uji-t Aspek Ukuran

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
							Lower	Upper	
Variasi	Equal variances assumed	4,232	,044	2,664	58	,010	,06667	,21272	[-0,14099, 0,27433]
	Equal variances not assumed			2,664	57,588	,010	,06667	,21272	[-0,13993, 0,27359]

Sesuai dengan tabel diatas dijelaskan $T_{hitung} 2,66 > T_{tabel} 2,04$ dengan taraf signifikan $p = 0,044$ ($p < 0,05$). Berarti H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek ukuran. Berdasarkan aspek daya pakai hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih pas dibandingkan dengan *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik non pilin.

Tabel 5. Analisis Uji-t Aspek Keceramasian Dengan Desain

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
							Lower	Upper	
Variasi	Equal variances assumed	14,042	,000	2,873	58	,006	,06677	,02761	[-0,03310, 0,16654]
	Equal variances not assumed			2,873	57,540	,006	,06677	,02761	[-0,03310, 0,16654]

Sesuai dengan tabel diatas dijelaskan $T_{hitung} 2,87 > T_{tabel} 2,04$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berarti H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek keceramasian dengan desain. Berdasarkan aspek keceramasian dengan desain hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih sesuai dengan desain dibandingkan dengan *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik non pilin.

Pembahasan

1. Hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non di tinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keceramasian dengan desain dilihat dari mean adalah sebagai berikut:
 - a. Pada aspek pakan
Berdasarkan diagram pada aspek pakan nilai mean teknik pilin sebesar 3,73 dan nilai mean teknik non pilin sebesar 2,73. Dilihat dari aspek pakan, *tapestri* dengan teknik pilin memiliki mean terbaik.
 - b. Pada aspek pilinan
Berdasarkan diagram pada aspek pilinan nilai mean teknik pilin sebesar 3,5 dan nilai mean teknik non pilin sebesar 2,67. Dilihat dari aspek pilinan, *tapestri* dengan teknik pilin memiliki mean terbaik.
 - c. Pada aspek daya pakai
Berdasarkan diagram pada aspek daya pakai nilai mean teknik pilin sebesar 3,63

dan nilai mean teknik non pilin sebesar 2,73. Dilihat dari aspek daya pakai, tapestri dengan teknik pilin memiliki mean terbaik.

d. Pada aspek ukuran

Berdasarkan diagram pada aspek ukuran nilai mean teknik pilin sebesar 3,57 dan nilai mean teknik non pilin sebesar 3. Dilihat dari aspek ukuran, tapestri dengan teknik pilin memiliki mean terbaik.

e. Pada aspek keserasian dengan desain

Berdasarkan diagram pada aspek keserasian dengan desain nilai mean teknik pilin sebesar 3,8 dan nilai mean teknik non pilin sebesar 2. Dilihat dari aspek keserasian dengan desain, tapestri dengan teknik pilin memiliki mean terbaik.

Jadi jika di lihat dari seluruhan aspek nilai mean yang tertinggi adalah teknik pilin karena teknik pilin sesuai dengan kreteria tapestri yang baik bahwa *tapestri* yang baik adalah tapestri yang harus mengandalkan kerapian yang baik, kepadatan antar benang sehingga tidak ada lubang pada permukaan anyaman, serta ketepatan bentuk, garis dan tekstur yang sesuai pola (Zaman, 2015).

2. Pengaruh *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari hasil analisis data sebagai berikut:

a. Aspek pakan

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,01 yang merupakan < dari 0,05. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa pada aspek pakan memiliki nilai yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin. Berdasarkan aspek pakan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih rapat dan rata.

b. Aspek pilinan

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,04 yang merupakan < dari 0,05. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa pada aspek pilinan memiliki nilai yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin. Berdasarkan aspek pilinan hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin pada warna lebih cerah dan pada pilinannya sendiri lebih rata dan rapi.

c. Aspek daya pakai

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,03 yang merupakan < dari 0,05. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa pada aspek daya pakai memiliki nilai yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan

rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin. Berdasarkan aspek daya pakai hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih rata dan tidang bergelombang serta tidak berkerut pada bagian kerung lengan dan kerung leher.

d. Aspek ukuran

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,04 yang merupakan < dari 0,05. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa pada aspek ukuran memiliki nilai yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin. Berdasarkan aspek daya pakai hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih pas.

e. Aspek keserasian dengan desain

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,00 yang merupakan < dari 0,05. Dari hasil itu dapat disimpulkan bahwa pada aspek keserasian dengan desain memiliki nilai yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin. Berdasarkan aspek daya pakai hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin lebih sesuai dengan desain yang telah dibuat.

Jadi dilihat dari hasil analisis data semua aspek tapestri dengan teknik pilin dan non pilin memiliki nilai signifikan. Hal itu disebabkan karena tapestri dengan teknik pilin sesuai dengan kreteria tapestri yang baik bahwa tapestri yang baik yaitu kesesuaian teknik yang diterapkan dengan produk yang dibuat agar tercipta tapestri yang sesuai dengan desain, kerapian antar jarak benang lungsi sama, kesesuaian dengan desain, dan keindahan secara keseluruhan (Ratyaningrum, 2015).

3. Hasil jadi yang terbaik *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin di tinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain dilihat dari mean dan analisis data adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Jadi Yang Terbaik

No.	Aspek	Hasil Jadi Yang Terbaik	
		Mean	Teknik Tapestri
1.	Aspek pakan	1,73	Teknik pilin
2.	Aspek pilinan	3,5	Teknik pilin
3.	Aspek daya pakai	1,63	Teknik pilin
4.	Aspek ukuran	3,57	Teknik pilin
5.	Aspek keserasian dengan desain	3,8	Teknik pilin

Jadi hasil jadi yang terbaik dari nilai mean maupun analisis desain dilihat aspek pakan, aspek pilin, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain adalah teknik pilin. Hal itu disebabkan karena tapestri dengan teknik pilin sesuai dengan kriteria tapestri yang baik bahwa *tapestri* yang baik adalah tapestri yang harus mengandalkan kerapian yang baik, kepadatan antar benang sehingga tidak ada lubang pada permukaan anyaman, serta ketepatan bentuk, garis dan tekstur yang sesuai pola (Zaman, 2015).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian perbedaan hasil jadi yang terbaik *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dapat disimpulkan bahwa

1. Hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non di tinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain dilihat dari mean teknik pilin yang memiliki nilai mean yang lebih tinggi karena teknik pilin sesuai dengan kriteria tapestri yang baik
2. Hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari hasil analisis data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non pilin dilihat dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain.
3. Hasil jadi yang terbaik *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin dan non di tinjau dari aspek pakan, aspek pilinan, aspek daya pakai, aspek ukuran, dan aspek keserasian dengan desain dilihat dari mean dan analisis data adalah hasil jadi *tapestri* pada pembuatan rompi dari kain *tulle* dengan teknik pilin.

Saran

Untuk mendapatkan hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* pada pembuatan rompi yang terbaik saran penulis adalah untuk mendapatkan hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* dengan tingkat kerapian sebaiknya dengan menggunakan teknik pilin atau teknik sejenisnya. Hal ini disebabkan karena serabut atau tepi kain tidak terlihat dan hasilnya akan lebih rata di bandingkan dengan teknik non pilin.

Penelitian hasil jadi *tapestri* menggunakan kain *tulle* dengan teknik pilin hasilnya lebih baik dan bisa dijadikan penelitian selanjutnya atau dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan tenunan lain atau bahan lain sehingga menghasilkan hasil jadi rompi dengan tapestri yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriyah, Umi. 2003. *Membuat Hiasan Dinding Teknik Tapestr*. Jakarta: Direktorat Jederal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Calasibetta, Charlotte Mankey. 1975. *Dictionary Of Fashion*. New York: Fairchild Publication. Inc.
- Gallinger, Osma. 1890. *Rug Weaving For Everyone*, New York: Bramhall House.
- Gonsalves, Alyson Smith. 1974. *Weaving Techniques & Projects*. California: Lane Books
- Harris, Djumiah Isma. 1989. *Pelajaran Praktis Membuat Popo dan Menjahit Pakaian Wanita Dan Anak*. Jakarta: Patria
- Held, Shirley. 1978. *Weaving A Handbook Of The fiber Arts*. New York: Hold Rinehart and Winston.
- Jumaeri, dkk. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil Press
- Singer. 1994 *Sewing For Special Accosion*, USA: Creative Publishing Internasional Inc.
- Spilsbury, Louis. 2009. *Tapestries and Tekxtiles*. New York: The Rosen Publishing Group.